

Perkembangan Pondok Pesantren Daruth Thalibiin dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk 1987-2022

Subkhana Adzim Baqi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Abstract Islamic Boarding school is an educational institution in which there is a Kyai (educator) who teaches and educates the students (Students) with the mosque facilities used to carry out the education and is supported by the existence of a boarding house or dormitory as a place to live for students. The existence of pesantren today cannot be separated from the history of the pesantren developed by the educational institution. Therefore, in the history of its development, Daruth Thalibiin Islamic boarding school tries to develop the existence of pesantren by making effective religious learning places in order to make their students become pious children. In addition, Daruth Thalibiin Islamic boarding school has an important role in instilling Islamic values. In the face of the progress of the times, several Islamic educational institutions have reformed the classical education system into a madrasa system. Daruth Thalibiin Islamic boarding school also took part in changing the systematics of learning so that it could easily instill the value of religiosity in society. The management of the boarding school also involves the community so that in the future they can teach the scientific side of Islamic boarding schools in their environment.

Keywords: Islamic boarding school, Islamic value, public

Corresponding author:

Subkhana Adzim Baqi,
20201022004@student.uin-suka.ac.id

Article history

Received: 27 December, 2021

Revised: 24 March, 2022

Accepted: 21 May, 2022

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Kedudukan pondok pesantren tidak terlepas dalam perkembangan agama Islam di Indonesia. Pondok pesantren mempunyai andil yang sangat besar terhadap proses Islamisasi di nusantara, semua itu tidak terlepas dari peran seorang kyai sebagai pendakwah sekaligus pengasuh pondok pesantren. Ketika Islam datang ke Indonesia khususnya di pulau Jawa, Islam tidak merubah budaya yang ada dalam masyarakat. Islam datang ke semua manusia dan Islam diperuntukkan untuk semua alam. Peran walisongo dalam menyebarkan agama Islam tidak terlepas dari budaya local, salah satu peran walisongo yaitu mendirikan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan penyebaran agama Islam.

Dapat dipahami bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran untuk umat Islam yang ingin belajar tentang agama Islam. Umumnya metode pengajaran di pondok pesantren dengan cara klasikal, namun perkembangan seperti itu mengalami perubahan sesuai zaman (Prasojo, 1982). Pada umumnya, pondok pesantren dipimpin oleh seorang kyai yang memiliki jiwa pemimpin dan kharismatik. Tugas kyai mengatur dan mengembangkan pondok pesantren dalam mengajarkan agama Islam. Kyai merupakan bagian terpenting dalam pondok pesantren, dalam kepemimpinannya selalu memegang teguh sifat-sifat Rasulullah. Kyai memberikan sebuah contoh kepada santri seperti yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. Seorang kyai mendidik supaya dapat meniru dan mencontoh apa yang telah dilaksanakan oleh kyai sebagai pemimpin pondok.

Menurut para sejarawan, para mubaligh telah membuka sentral kegiatan untuk para santri di pondok pesantren, khususnya sebagai alternative mengadakan kegiatan belajar mengajar ilmu agama. Selain itu, para santri juga ikut andil dalam memimpin masyarakat. Dengan adanya pondok pesantren, para santri diharapkan mampu mengamalkan serta mendalami agama dengan mengedepankan moral sebagai prinsip hidup di masyarakat. (Marwan Saarijo, 1979) Pondok pesantren dalam perkembangannya mempunyai peran penting pada masa modern yaitu membentuk masyarakat melek akan huruf (Literacy) dan melek budaya (culture literacy). Pondok pesantren juga berkontribusi besar dalam membangun pendidikan, yang awalnya berbasis aristokrasi menjadi lebih demokratis (Wahid, 2015).

Pondok pesantren sangat populer dalam kalangan para santri, hal ini disebabkan oleh keberadaan system pondoknya, pengajar dapat melakukan tuntutan dan pengawasan secara langsung pada santrinya seperti keakraban hubungan santri dan kyai, sehingga sosok kyai mampu memberikan pengetahuan yang hidup. Pesantren telah mampu mencetak orang-orang yang siap memasuki semua lapangan kerja yang bersifat bebas karena kesederhanaan seorang kyai dalam memimpin pesantren, penuh kesenangan dan kegembiraan dalam memberi penerangan pada bangsa kita yang miskin serta pesantren merupakan system pendidikan yang murah akan biayanya untuk mencerdaskan bangsa (Wahid, 2015).

Salah satu pondok pesantren dalam melakukan perkembangan adalah pondok pesantren Daruth Thalibiin yang terletak di Dusun Jatisari, Desa Jatipungkur Kecamatan Lengkong kabupaten Nganjuk. Kecamatan Lengkong menjadi tempat berdirinya pondok pesantren Daruth Thalibiin dan terdiri dari 14 desa yang terletak di bagian timur laut yang berbatasan dengan kabupaten Bojonegoro dan Jombang. Pondok pesantren Daruth Thalibiin didirikan atas dorongan dari masyarakat yang peduli akan pendidikan agama Islam. Nama Daruth Thalibiin memiliki makna “Gudangnya Siswa-Siswi” yang berarti tempat atau wadah para santri dalam mencari ilmu agama. Dengan nama tersebut diharapkan pesantren mampu menjadi cahaya bagi kalangan masyarakat dalam menerangi hatinya yang belum mengenal agama secara mendalam, khususnya dalam bidang aqidah Islamiyah, sehingga nilai-nilai religiusitas akan tercermin pada kehidupan masyarakat (Muntoha, 2022).

Lokasi pondok yang berada di lingkup pedesaan, memberikan keuntungan bagi santri yang belajar di pondok. Suasana desa cenderung masih asri dan tenang jauh dari pusat keramaian kota yang biasanya sudah banyak dicemari dengan berbagai ragam

budaya yang menyimpang dari nilai-nilai Islam dan masih berbau kebarat-baratan. Dengan kondisi yang asri para santri dapat fokus untuk memperdalam ilmu keagamaan. Selain itu, masyarakat Lengkong juga sangat terbantu akan berdirinya pondok pesantren karena dapat belajar akan nilai-nilai Islam. Para santri dalam mengemban ilmu di pondok pesantren juga sangat terbantu dalam sisi ekonomi karena biaya yang dikeluarkan sangat murah karena mayoritas orang tua dari para santri berprofesi sebagai petani (Khanif, 2022).

Pondok pesantren Daruth Tholibiin merupakan pondok Syalafiyah, yang mengkaji beberapa kitab kuning saja. Kemudian pondok pesantren Daruth Tholibiin menerapkan system madrasi dengan membuat pendidikan formal dan non formal. Perkembangan semakin pesat hingga pondok pesantren berencana membuat perguruan tinggi yaitu Universitas Daruth Thalibiin. Para peserta didik yang dulu hanya belajar di pondok pesantren, kini telah belajar dalam satu lembaga yaitu Daruth Thalibiin (Muti'ah, 2022).

Sebelum berdirinya pondok pesantren, masyarakat Lengkong sangat kental akan kepercayaan kejawen, banyak berupa kegiatan yang berbau mitos dan kerap kali dilakukan masyarakat seperti memberi sesaji di beberapa tempat yang dianggap sakral sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Kyai Ali Muntaha selaku pendiri pondok terdorong untuk mengajar keagamaan guna memperbaiki nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Berangkat dari keuletan serta ketelatenan Kyai Ali Muntaha, lambat laun kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat yang menyimpang sudah mulai ditinggalkan (Mustaqim, 2022). Dalam pengajarannya Kyai Ali Muntaha melakukan pembelajaran di sebuah gubuk kecil dan seiring berjalannya waktu, beliau mendapat simpati dari beberapa kalangan masyarakat. Sehingga, pondok pesantren Daruth Thalibiin mendapat respon positif, akan tetapi ada juga respon negative mengenai kegiatan pembelajaran pondok pesantren dan hal itu tidak menjadi masalah yang berarti pada proses perkembangan pondok pesantren. (Muntaha, 2022) Pada awalnya pondok ini bernama pondok pesantren Daruth Thalibiin namun dalam perkembangannya pondok ini beralih menjadi yayasan karena pemerintah ikut andil dalam lembaga pendidikan ini (Muti'ah, 2022).

Penelitian ini membahas tentang perkembangan pondok pesantren Daruth Thalibiin dan implikasinya terhadap penanaman nilai-nilai Islam di kecamatan Lengkong Nganjuk 1987-2022. Adapun rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini meliputi. *Pertama*, Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Daruth Thalibiin. *Kedua*, Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Daruth Tholibiin. *Ketiga*, bagaimana implikasi pondok pesantren dalam menanamkan nilai religiusitas dalam masyarakat Lengkong?

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan focus pada perkembangan yang terjadi dalam pondok pesantren Daruth Thalibiin yang masih mempunyai satu periode yaitu Ali Muntaha selaku pemimpin dan pengasuh pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini akan melihat bagaimana implikasi pondok dalam menanamkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Dalam mempermudah penelitian pondok pesantren, maka penulis menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat suatu kronologi dari sebuah peristiwa yang berdimensi waktu. Penggunaan perspektif diakronis tidak hanya

memperhatikan struktur dan fungsi sekelompok masyarakat, namun sebagai sebuah gerak dalam waktu dan peristiwa yang konkrit (Abdurrachman, 2011). Dalam membantu peristiwa sejarah yang akan dibahas, penulis memakai teori Challenge and Response dari Arnold J. Toynbee. Dalam teori ini melihat dan menganalisis tentang kausalitas yang dimunculkan oleh suatu kejadian. Penulis akan menganalisis sebab akibat berdirinya pondok pesantren Daruth Thalibiin yang awalnya merupakan arahan dari masyarakat untuk membuat suatu lembaga karena kemerosotan moral dan rendahnya tingkat pengetahuan agama dari masyarakat sekitar. Setelah pondok pesantren Daruth Thalibiin berdiri, perkembangan Islam di Lengkong menjadi lebih pesat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Dalam penelitian sejarah, langkah pertama yaitu penulis melakukan heuristik yaitu melakukan kegiatan pengumpulan jejak-jejak peristiwa masa lampau dengan proses pencarian data (Susanto, 1978). Langkah pertama dengan mencari sumber baik itu primer atau sekunder. Sedangkan sumber yang dipakai oleh penulis yaitu dengan menggunakan beberapa wawancara dari narasumber yang berkaitan dan beberapa buku pendukung untuk melengkapi data yang dipakai. Langkah kedua, penulis melakukan verifikasi yaitu mengkritik terhadap data yang di dapat. Setelah memilah data, kritikan tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu intern dan ekstern. Penulis mencoba melakukan kritik intern dengan cara menguji kredibilitas data untuk melihat kelayakan sumber yang akan dipakai. Sedangkan dalam kritik ekstern penulis mencocokkan antara data yang diperoleh penulis dengan keterangan wawancara pengasuh pondok pesantren dan orang yang berkaitan. Langkah ketiga, penulis melakukan interpretasi dengan melakukan proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber. Setelah bagian-bagian sudah terkumpul menjadi fakta serumpun, maka analisa dilakukan dan datanya disintesis. Langkah terakhir, penulis melakukan Historiografi yaitu tahapan kepenulisan dari hasil beberapa data yang telah di dapat. Penulis memfokuskan pada perkembangan dan implikasi pondok pesantren terhadap nilai-nilai Islam dalam masyarakat (Abdurrachman, 2011).

2.1 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daruth Tholibiin

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri (Mujib, 2006). Pesantren Daruth Tholibiin didirikan oleh Kyai Ali Muntaha pada tahun 1987. Pesantren Daruth Thalibiin muncul dan tumbuh atas dorongan dari masyarakat yang peduli tentang pendidikan agama Islam. Ali Muntaha sendiri merupakan warga asli dusun Jatisari desa Jatipunggur Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk. Ketika awal merintis mendirikan lembaga keagamaan, Kyai Ali Muntoha mempunyai sebuah harapan dalam menanamkan nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat (Muntoha, 2022).

Kyai Ali Muntaha menikah dengan ibu nyai Muti'ah dari Sidoarjo, pernikahan itu hasil penjabodohan oleh kyai beliau pada saat mondok di pondok pesantren Darul Muta'alimin Pandanasri Kertosono Nganjuk (Salamah, 2022). Dari hasil pernikahannya, beliau dikaruniai empat orang anak dan semua riwayat pendidikan putra-putrinya mengarah ke pondok pesantren.

Makna dari kata Daruth Tholibiin yaitu gudangnya siswa-siswi. Nama Daruth Thalibiin diambil dari nama pondok terdahulu Kyai Ali Muntaha yang bernama Darul Muta'alimin di Pandanasri Kertosono Nganjuk. Hal ini karena Kyai Ali Muntaha ingin mengambil barokah dari Kyai beliau, karena pengambilan makna untuk lembaga keilmuan itu harus berdasar dari sisi keilmuannya. Sehingga suatu ilmu harus mempunyai sanad atau keturunan ilmu. Sehingga dengan barokah keilmuan dari guru sebelumnya akan menciptakan keilmuan dengan sanad yang jelas (Muntoha, 2022).

Berdirinya pondok pesantren Daruth Tholibiin tidak luput dari respon masyarakat yang menginginkan pengajaran agama Islam yang lebih kental karena masyarakat sekitar adalah orang awan yang menginginkan wadah keagamaan seperti pondok pesantren (Muntoha, 2022). Dengan berdirinya pondok pesantren Daruth Thalibiin, diharapkan mampu menjadi wadah bagi para santri dalam belajar ilmu agama. Dalam pondok pesantren itu sendiri merumuskan beberapa tujuan pendidikannya yang menjadikan pondok pesantren memiliki ciri khas tertentu yaitu kedalam tiga kelompok, *pertama*, pembentukan akhlak/kepribadian, *kedua*, penguatan kompetensi santri dan *ketiga*, sebagai penyebaran ilmu. (M Dian Naif, 2007) Dalam hal ini Kyai Ali Muntaha selaku pendiri dan pengasuh pondok menginginkan anak didiknya mendapatkan ilmu manfaat dalam bidang agama dan menjadikan anak-anak menjadi sholeh sholihah kedepannya. Dalam berdirinya Pondok pesantren Daruth Thalibiin menjadikan pondok pertama yang ada dikecamatan Lengkong dan merupakan pondok Syalafiyah (Muntoha, 2022).

Pada saat Kyai Ali Muntoha mendirikan lembaga pendidikan agama Islam berbasis pesantren, beliau mengalami berbagai kesulitan seperti anggaran pembentukan pondok dan ada juga yang tidak mendukung terhadap pendirian pondok. Akan tetapi dari keteguhan Kyai Ali Muntaha, pendirian pondok tetap berjalan karena terdapat dorongan dari kalangan masyarakat untuk membentuk suatu wadah keagamaan di Kecamatan Lengkong (Muntoha, 2022).

Pada awal berdirinya pondok pesantren, tidak selalu mempunyai santri yang banyak. Akan tetapi, awal dari berdirinya pondok Daruth Thalibiin mempunyai dua santri yang ingin mendalami agama (Muntoha, 2022). Di sisi lain, masyarakat Lengkong dalam sisi keagamaan masih dikatakan minim, seperti sedikitnya pengajar al-Qur'an, sebagian tidak ada yang mau sholat, dan kegiatan keagamaan juga sangat jarang (Mustaqim, 2022). Oleh Karena itu, keberadaan pondok pesantren Daruth Tholibiin sangat disambut baik oleh warga sekitar dan masyarakat kecamatan Lengkong. Dengan keuletan Kyai Ali Muntoha dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan mendidik para santri, tidak heran para santri dan santriwati bukan dari penduduk sekitar, akan tetapi ada sebagian dari tetangga kabupaten seperti dari kabupaten Kediri, Sidoarjo, Mojokerto, Madura dan luar provinsi seperti Kalimantan dan Sumatera (Khanif, 2022).

2.2 Perkembangan Pondok Pesantren Daruth Thalibiin

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan menjadi tempat para santri untuk mengemban ilmu agama. Kata *santri* diadabtasi dari istilah *sashtri* yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (Sashtra) (Noer, 2001). Dalam perkembangannya, pondok pesantren berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia modern, tanpa meninggalkan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islami. Proses dalam penyesuaian ke arah modernitas, pondok pesantren

Daruth Thalibiin menerapkan perkembangan dari klasikal ke madrasi. Namun system klasikal tetap dipertahankan di pengajaran pondok pesantren. Metode pengajaran klasikal yaitu dimana seorang guru atau kyai mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santrinya dengan system *sorogan*. Metode sorogan yaitu guru atau kyai membaca kitab kuning dan para santrinya mendengarkan lalu menulis materi yang dibaca oleh Kyai atau guru tersebut (Prasojo, 1982).

Pada awal berdirinya pondok pesantren Daruth Thalibiin tidak ada campur tangan oleh pemerintah. Namun dengan berjalannya waktu, Kyai Ali Muntoha mendapat bantuan dari pemerintah untuk menunjang fasilitas pembelajaran para santri. Sehingga, pondok pesantren Daruth Tholibiin berubah nama dengan Yayasan Daruth Thalibiin. Pada awalnya pembelajaran pondok pesantren Daruth Thalibiin hanya pembelajaran akan kitab-kitab kuning dan memperdalam ilmu keagamaan. Namun seiring berjalannya waktu, pondok pesantren Daruth Thalibiin mengajarkan ilmu-ilmu umum dan didampingi dengan ilmu keagamaan seperti PAUD, Raudhotul Athfal, Madrasah Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Islamiyah dan mau mendirikan perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal meliputi Madin, Taman Pendidikan al-Qur'an, Remaja Masjid, Remaja Mushola dan Pondok Pesantren (Khanif, 2022). Baik pendidikan formal dan non formal mempunyai sebuah harapan dari pengasuh yayasan yaitu sebagai wadah bagi para santri-santriwati dalam mengemban ilmu agama. Dalam pendidikan formal tidak luput dari pengajaran kitab kuning dan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an di pagi hari. Pendidikan formal yang ada di Yayasan Daruth Thalibiin tidak diperuntukkan bagi kalangan santri saja, melainkan dari beberapa masyarakat umum. Pengajaran dalam pendidikan formal tidak luput dari sisi keagamaan yang sangat di perhatikan. Sehingga para murid dapat memahami ilmu agama dan menjadikan anak yang sholeh sholihah dengan membiasakan diri mengaji kitab kuning dan membaca al-Qur'an. Kebiasaan dalam pembelajaran umum dan agama akan membuat sebuah dampak yang positif untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman dari para murid dan para santri (Khanif, 2022).

Kebanyakan pondok pesantren yang berkembang telah melengkapi system pendidikannya dengan pengajaran pengetahuan umum. Pesantren juga ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus, pondok pesantren bertanggung jawab akan kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Pondok pesantren juga akan membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang (Mastuhu, 1994).

Dalam kepemimpinan Kyai Ali Muntoha banyak melakukan berbagai pembangunan. Kelengkapan sarana prasarana belajar di bidang akademik sangat terlihat. Pada waktu dekat ini Yayasan Daruth Tholibiin akan segera membuat perguruan tinggi, sehingga perkembangan Daruth Tholibiin menjadi sangat signifikan di setiap tahunnya. Dengan pembangunan yang dilakukan menjadikan pesantren yang maju, selain mempunyai asrama bagi para santri, pesantren memiliki beberapa gedung penunjang pembelajaran para santri. Selain itu juga terdapat tempat-tempat yang berfungsi sebagai latihan para santri untuk mengembangkan keterampilan dalam rangka melatih kemandirian diri ketika mereka sudah keluar dari pondok pesantren dan hidup bermasyarakat. Latihan yang dimaksud meliputi santri harus bisa memasak, mencuci pakaian sendiri, dan diberi tugas untuk menjaga dan memelihara lingkungan pondok (Khanif, 2022).

Pondok pesantren Daruth Thalibiin merupakan pondok pesantren Salafiyah yang menyelenggarakan pembelajaran dengan cara tradisional, seperti yang sudah berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren Daruth Thalibiin dilakukan secara individual ataupun kelompok dengan konsentrasi pengajaran terhadap kitab-kitab klasik yang berwarna kuning dan berbahasa Arab. Penjenjangan para santri tidak didasarkan pada satuan waktu, akan tetapi kenaikan jenjang pendidikan didasarkan pada tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan tamatnya kitab, maka santri akan belajar pada kitab yang lebih tinggi satu tingkat dengan kesukarannya yang lebih tinggi (Khanif, 2022).

Para santri yang belajar ilmu keagamaan di dalam lingkungan yayasan pondok pesantren Daruth Thalibiin tidak hanya santri mukim saja, akan tetapi terdapat santri kalong. Santri kalong merupakan sebutan bagi santri yang berasal dari desa-desa sekeliling pondok pesantren yang tidak menetap di asrama. Berbeda dengan santri mukim yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok pesantren atau masih dalam lingkup desa dekat pondok pesantren yang menetap di asrama pesantren. Santri mukim yang sudah lama menetap di pondok pesantren akan memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Dalam santri kalong mereka bolak balik dari rumah mereka ke pondok pesantren untuk mengikuti pembelajaran. Baik santri mukim dan santri kalong tidak ada perbedaan dalam pembelajaran. Pondok pesantren Daruth Thalibiin dalam perkembangannya sangat antusias bagi siswa atau masyarakat yang mempercayakan anaknya untuk menimba ilmu agama di lingkungan yayasan pondok pesantren Daruth Thalibiin (Khanif, 2022).

Perhatian Kyai Ali Muntoha terhadap pendidikan keagamaan masyarakat Lengkong sangat dikedepankan. Pondok Pesantren Daruth Thalibiin memiliki cara pandang yang jauh ke depan dengan mengantisipasi adanya perubahan-perubahan perilaku social dari generasi-generasi mendatang. Kecondongan akan budaya barat adalah sebuah tantangan tersendiri karena kemajuan akan pengetahuan dan teknologi semakin melekat. Dengan kemajuan IPTEK, Kyai Ali Muntoha menyeimbangkan perilaku yang mengedepankan akhlakul karimah. Generasi yang akan datang tidak boleh rusak moralnya sehingga nilai-nilai Islam yang sudah dibangun hilang begitu saja dengan perkembangan IPTEK yang semakin maju (Muntoha, 2022). Kiprah pesantren sangat penting guna membentuk generasi yang memiliki keteguhan iman dan ketaqwaan yang tinggi kepada Allah SWT. Santri yang keluar dari pesantren harus mampu mengabdikan kepada masyarakat, baik di bidang keagamaan, pendidikan dan sebagainya (Sahal, 2008).

2.3 Implikasi Pondok Pesantren Daruth Thalibiin Dalam Penanaman Religiusitas Pada Masyarakat Kecamatan Lengkong

Pesantren lahir karena tuntutan peran untuk memberikan ilmu agama Islam ke masyarakat. Selain itu, pesantren membangun pranata kebudayaan yang lahir dari masyarakat. Menurut Husni Rahim sebagaimana dikutip dari Mujamil Qamar bahwa pesantren berdiri di dorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas (Qamar, 1996). Sebelum pondok pesantren Daruth Thalibiin berdiri, kondisi keagamaan masyarakat Lengkong sangat minim. Kehidupan masyarakat banyak melakukan perbuatan maksiat, berjudi, mabuk-mabukan, jarang ada yang sholat dan hal yang merugikan diri mereka sendiri (Mustaqim, 2022). Kondisi masyarakat yang melenceng dari nilai-nilai Islam membuat Kyai Ali Muntoha termotivasi untuk membuat sebuah wadah keagamaan. Selain itu, terdapat dorongan dari kalangan masyarakat untuk

segera membuka pembelajaran keagamaan dan sebagian mereka sangat antusias akan memperbaiki sisi keagamaannya. Kyai Ali Muntoha selaku seseorang yang paham akan agama dan merupakan seorang lulusan pondok pesantren Darul Muta'alimin Pandanasri Kertosono dituntut untuk memperbaiki keimanan masyarakat Kecamatan Lengkong.

Pada tahun 1987, Kyai Ali Muntoha merintis kegiatan mengajar para santri di salah satu gubuk kecil. Kegiatan diawali dengan pengajaran al-Qur'an, akhlaq, beribadah dan penanaman nilai-nilai Islam. Sehingga, dalam perkembangannya membuat pondok pesantren Daruth Tholibiin berhasil menjadi wadah para santri maupun masyarakat dalam mengembangkan ilmu keagamaan (Muntoha, 2022). Kesuksesan pesantren Daruth Thalibiin dalam mendakwahkan agama Islam menjunjung posisi para ustadz di tengah masyarakat Lengkong. Para ustadz-ustadzah dipandang sebagai penasehat, mengisi berbagai acara keagamaan, mengajar para santri, dan dipandang sebagai tokoh kharismatik.

Fungsi pesantren pada saat berdirinya sampai waktu sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar. Pesantren pada masa klasik berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sebagai pusat dakwah. Sedangkan pada masa walisongo pondok pesantren berfungsi mencetak para ulama untuk menyiarkan agama Islam. Baik dari fungsi masa klasik hingga walisongo bergerak saling menunjang satu sama lain. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah. Sedangkan dakwah sendiri dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun system pendidikan. Dengan kata lain, fungsi pembelajaran pesantren pada masa walisongo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang membuat munculnya system pendidikan (Qamar, 1996).

Dengan berdirinya pondok pesantren Daruth Tholibiin, masyarakat terbantu akan sisi religiusitasnya yang sesuai dengan fungsi pesantren itu sendiri. Sebelum berdirinya pondok pesantren, masyarakat Lengkong sangat kental akan kepercayaan kejawen, banyak kegiatan yang berbau mitos dan kerap kali dilakukan masyarakat seperti memberi sesaji di beberapa tempat yang dianggap sakral sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Hal itu dilakukan untuk keselamatan diri, rezeki dan keselamatan desanya. Kegiatan tersebut selepas adanya peran pondok pesantren dalam pembelajaran keagamaan, mulai ditinggalkan masyarakat dan diganti secara Islami. Meskipun masih ada sebagian masyarakat yang melakukan ritual keagamaan di tempat yang dianggap sakral (Mustaqim, 2022).

Keterlibatan pondok pesantren Daruth Thalibiin bagi kehidupan keagamaan semakin terlihat, mulai dari awal berdirinya sampai masa perkembangannya. Tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dapat dipenuhi oleh pondok pesantren, dengan dibangunnya beberapa pendidikan formal mulai Paud hingga Madrasah Aliyah bahkan akan segera dibangun perguruan tinggi dan diharapkan mampu menjunjung nilai-nilai keagamaan. Dalam pendidikan formal juga diiringi dengan pengajaran keagamaan. Sehingga para murid dapat melakukan pembelajaran secara dinamis dari umum ke agama. Pondok pesantren dalam penanaman nilai-nilai Islam di masyarakat menjunjung tinggi syariat Islam dengan membuka beberapa acara keagamaan di lingkungan masyarakat seperti yasinan, pembacaan manaqib, khataman al-Qur'an dan beberapa acara keagamaan yang lain. Acara seperti ini wajib dilakukan oleh masyarakat dan

kegiatannya dibawah asuhan Kyai Ali Muntoha. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan akan menjadikan masyarakat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam yang selanjutnya mereka pegang teguh dan juga mengamalkan dalam kehidupannya (Khanif, 2022).

Dalam peran pesantren, maka tidak lepas dari peran tradisionalnya yang sering diidentifikasi ke dalam tiga peran penting dalam masyarakat. *pertama*, sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam Tradisional. *kedua*, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional. *Ketiga*, sebagai pencetak ulama (Qamar, 1996). Dengan berbagai peran potensial yang dimiliki oleh pesantren dapat diartikan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan pesantren dijadikan sebagai rujukan moral bagi kehidupan masyarakat. Pondok pesantren Daruth Thalibiin bagi masyarakat sudah dijadikan rujukan moral dan tempat untuk memperbaiki sisi keagamaan bagi kehidupan sehari-hari.

Dalam kepengurusan pondok pesantren Daruth Thalibiin, kalangan masyarakat dilibatkan untuk menjadi guru setelah mereka selesai belajar di pondok pesantren. Ilmu yang mereka dapatkan di pondok betul-betul barokah bagi masyarakat. Selain itu, harapan pendiri pesantren sendiri adalah terwujudnya wadah keilmuan dalam satu lembaga yang mampu mengamalkan ilmunya dan menjadi santri yang sholeh sholehah (Muntoha, 2022).

3. Kesimpulan

Pada dasarnya berdirinya pondok pesantren Daruth Tholibiin tidak luput dari respon masyarakat yang menginginkan pengajaran agama Islam yang lebih kental. Masyarakat sekitar adalah orang awam yang menginginkan wadah keagamaan seperti pondok pesantren untuk belajar ilmu kegamaan bagi masyarakat sekitar maupun para generasi yang akan datang. Akan tetapi, pada saat mau mendirikan pondok ada sebagian masyarakat yang tidak mendukung pembangunan pondok pesantren, akan tetapi masalah tersebut tidak menjadi masalah serius bagi Kyai Ali Muntoha. Keteguhan Kyai Ali Muntoha dapat membangun pondok pesantren, meskipun pada awalnya terkendala akan biaya operasional pondok. Pada awal berdirinya pondok pesantren Daruth Thalibiin tidak ada campur tangan oleh pemerintah. Namun dengan berjalannya waktu, Kyai Ali Muntoha dapat bantuan dari pemerintah untuk menunjang fasilitas pembelajaran para santri. Sehingga, pondok pesantren Daruth Tholibiin berubah nama menjadi Yayasan Daruth Thalibiin.

Perkembangan pondok pesantren Daruth Thalibiin sangat signifikan tiap tahunnya, berawal pengajian kitab-kitab kuning dan memperdalam ilmu keagamaan. Namun seiring berjalannya waktu, pondok pesantren Daruth Thalibiin mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti pendidikan formal dan non formal. Keterlibatan pondok pesantren Daruth Thalibiin bagi kehidupan keagamaan semakin terlihat, mulai dari awal berdirinya sampai masa perkembangannya. Tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dapat dipenuhi oleh pondok pesantren, dengan dibangunnya beberapa pendidikan formal mulai Paud hingga akan dibangunnya Universitas diharapkan mampu menjunjung nilai-nilai keagamaan.

Pondok pesantren Daruth Thalibiin selama berdiri memiliki peran penting dalam masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai Islam dengan menjunjung tinggi syariat Islam

dan membuka beberapa acara keagamaan di lingkungan masyarakat seperti yasinan, pembacaan manaqib, khataman qur'an dan beberapa acara keagamaan yang lain. Dengan adanya pondok pesantren, masyarakat dapat belajar dari sisi keagamaannya. Selain itu para generasi baru dapat memperoleh ilmu agama dan umum yang didapatkan secara seimbang di kawasan yayasan Daruth Thalibiin. Kondisi sebelum adanya pondok dengan sesudah adanya pondok sangat terlihat jelas dalam lingkup masyarakat. Mereka sangat antusias belajar keagamaan dan menerima ajaran yang dibawa oleh pondok pesantren Daruth Thalibiin.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. (2011), *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Ombak, Yogyakarta.
- Mastuhu. (1994), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta.
- Mujib, Abdul. (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Penada Media, Jakarta.
- Naif, M Dian,dkk. (2007), *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Instite For Training and Development Amberst, Yogyakarta.
- Noer, Ahmad Syafi'i. (2001), *Pesantren Asal-Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan Dalam Abudin nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, PT Grasindo, Jakarta.
- Prasojo, Sudjoko. (1982), *Profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta.
- Qomar, Mujamil. (1996), *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta.
- Saarijo, Marwan, et.al. (1979), *Sejarah Pondok Pesantren*, Jakarta.
- Sahal, Fuad. (2008), *Sejarah Singkat Pondok Pesantren at-Tanwir Talun*, Talun Press.
- Susanto, Nugroho Noto. (1978), *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Yayasan Idayu, Jakarta.
- Wahid, Abdul. (2015), *Islam Indonesia Pasca Reformasi*, Imtiyaz, Surabaya.